

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Konsep Dasar Remaja

2.1.1.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke masa dewasa. Antara kedua masa ini tidak ada batasan yang terlihat, hanya saja pada masa pubertas diawali dengan berfungsinya ovarium dan berakhir pada saat ovarium berfungsi dengan mantap dan matur. Pada masa ini terjadi perubahan organ-organ fisik secara tepat dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan dan terjadi kematangan seksual atau alat-alat reproduksi (Koes Irianto, 2015 : 123).

Secara etimologi remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”. Definisi remaja (*adolescence*) menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) yaitu periode usia 10-19 tahun, sedangkan perserikatan Bangsa – Bangsa (PBB) menyebut kaum muda (*youth*) untuk usia 15-24 tahun. Sementara itu menurut The Health Resources and Service Administration Guidelines Amerika Serikat rentang usia remaja adalah 11-21 tahun, dan terbagi menjadi tiga tahap yaitu, remaja awal (11-14 tahun), remaja menengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Definisi ini kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda (*young people*) yang mencakup usia 10-24 tahun (Eny Kusmiran, 2012 : 04).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-

24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melawan beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas diri, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi *abstract reasoning* (WHO, 2015 ; FEB, 2017).

2.1.1.2 Perubahan yang terjadi pada masa Remaja

Perubahan-perubahan yang terjadi pada saat seorang anak memasuki usia remaja menurut Irianto (2015 : 122) ada tiga dimensi antara lain :

a. Dimensi Biologis

Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri atau mimpi basah pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak memiliki kemampuan untuk bereproduksi.

Pada saat memasuki masa pubertas, anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, panggul mulai membesar, timbul jerawat dan tumbuh rambut pada daerah kemaluan. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat

sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

b. Dimensi kognitif

Perkembangan kognitif merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi normal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berfikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya.

Kapasitas berfikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berfikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan.

c. Dimensi moral

Masa remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar bagi pembentukan nilai diri mereka. Pada remaja mulai membuat penilaian tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya : politik, kemanusiaan, keadilan sosial dan sebagainya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkannya.

2.1.1.3 Tahapan Remaja

Menurut Marmi (2013 : 45), tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan sebagai berikut :

- a. Masa remaja awal atau dini (*early adolescence*): umur 11-13 tahun. Dengan ciri khas ingin bebas, lebih dekat dengan teman sebaya, mulai berfikir abstrak dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
- b. Masa remaja pertengahan (*middle adolescence*): umur 14-16 tahun. Dengan ciri khas mencari identitas diri, timbul keinginan untuk berkencan, berkhayal tentang seksual, mempunyai rasa cinta yang mendalam.
- c. Masa remaja lanjut (*late adolescence*): umur 17-20 tahun. Dengan ciri khas mampu berfikir abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, pengungkapan kebebasan diri.

Terdapat ciri yang pasti dari pertumbuhan somatik pada remaja, yaitu peningkatan massa tulang, otot massa lemak, kenaikan berat badan, perubahan biokimia, yang terjadi pada kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan walaupun polanya berbeda. Selain itu terdapat kekhususan (*sex specific*), seperti pertumbuhan payudara pada remaja perempuan dan rambut muka (kumis, jenggot) pada remaja laki-laki (Marmi, 2013).

2.1.1.4 Ciri Kejiwaan dan Psikososial Remaja

Menurut Kusmiran (2012 : 05) ciri kejiwaan dan psikososial remaja ada dua yaitu :

1. Usia Remaja Muda (12-15 tahun)

a. Sikap protes terhadap orang tua

Remaja pada usia ini cenderung tidak menyetujui nilai-nilai hidup orang tuanya, sehingga sering menunjukkan sikap protes terhadap orang tuanya. Remaja usia ini mereka berusaha mencari identitas diri dengan cara menjauh dari orangtuanya. Dalam pencarian identitas diri mereka cenderung melihat kepada tokoh-tokoh di luar lingkungan keluarganya seperti guru, tokoh idola dan figur ideal yang terdapat dalam film.

b. Preokupasi dengan badan sendiri

Tubuh remaja pada usia ini mengalami perubahan yang cepat sekali. Perubahan-perubahan ini menjadi perhatian khusus bagi diri remaja.

c. Kemampuan untuk berfikir abstrak

Daya kemampuan berfikir seorang remaja mulai berkembang dan dimanifestasikan dalam bentuk diskusi untuk mempertajam kepercayaan diri.

d. Prilaku yang labil dan berubah-ubah

Remaja sering memperhatikan prilaku yang berubah-ubah. Pada suatu waktu dapat bertanggung jawab, tetapi dalam waktu lain nampak masa bodoh dan tidak bertanggung jawab. Prilaku demikian menunjukkan bahwa diri remaja dalam diri remaja terdapat konflik yang memperhatikan pengertian dan penanganan yang bijaksana.

2. Usia Remaja Penuh (16-19 tahun)

a. Kebebasan dari orang tua

Remaja mulai merasa kebebasan tetapi juga merasa kurang menyenangkan. Pada diri remaja timbul kebutuhan untuk terikat dengan orang lain melalui ikatan cinta yang stabil.

b. Ikatan terhadap pekerjaan atau tugas

Seringkali remaja menunjukkan minat pada suatu tugas tertentu yang ditekuni secara mendalam. Terjadi perkembangan cita-cita masa depan yaitu mulai memikirkan melanjutkan sekolah atau langsung bekerja untuk mencari nafkah.

c. Perkembangan nilai moral dan etis yang mantap

Remaja mulai menyusun nilai-nilai moral dan etis sesuai dengan cita-citanya.

d. Perkembangan hubungan yang labil

Adanya tokoh panutan atau hubungan cinta yang stabil menyebabkan terbentuknya kestabilan diri remaja.

2.1.1.5 Perubahan Fisik Pada Remaja

Menurut Marmi (2013 : 46), perubahan fisik dalam masa remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan reproduksi, karena pada masa ini terjadi perubahan fisik yang sangat cepat untuk mencapai kematangan, termasuk organ-organ reproduksi sehingga mampu melaksanakan fungsi reproduksi.

Perubahan yang terjadi yaitu :

- a. Munculnya tanda-tanda seks primer terjadi haid yang pertama (*menarche*) pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki.
- b. Muncul tanda-tanda seks sekunder pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, tumbuh rambut-rambut di sekitar kemaluan dan ketiak dan payudara membesar.

2.1.2 Konsep Keputihan

2.1.2.1 Pengertian Keputihan

Keputihan atau yang dikenal dengan istilah medisnya *Flour Albus* adalah adalah cairan yang berlebihan yang keluar dari vagina. Vagina memproduksi cairan untuk menjaga kelembapan, membersihkan dari dalam, dan menjaga keasaman vagina karena banyak mengandung bakteri menguntungkan. Selama keseimbangan bakteri yang menguntungkan itu bagus, infeksi pada organ reproduksi wanita dapat dicegah (Koes Irianto, 2015 : 320).

2.1.2.2 Etiologi Keputihan

Keputihan ada dua macam yaitu keputihan normal dan keputihan tidak normal.

1. Keputihan Normal

Keputihan yang normal biasanya terjadi sebelum menstruasi atau setelah menstruasi. Bisa juga terjadi pada masa subur, yaitu sekitar dua minggu sebelum menstruasi. Keputihan normal terjadi karena perubahan hormon *estrogen* dan hormon *progesteron*. Cairan keputihan yang normal itu berwarna putih jernih, bila menempel pada pakaian dalam akan berwarna kuning terang, konsistensi seperti lendir, encer atau kental, tidak lengket, tidak berbau,

tidak gatal dan biasanya tidak keluar terus –menerus (Koes Irianto, 2015 : 320).

Keputihan normal biasanya dapat ditemukan pada (Malena, 2016) :

- a. Kira-kira sampai 10 hari umur kelahiran bayi baru lahir, keadaan ini disebabkan karena pengaruh hormon estrogen dari plasenta yang berpengaruh terhadap uterus dan vagina janin.
- b. Waktu sebelum dan sesudah *menarche*, hal ini disebabkan karena pengaruh perubahan peningkatan hormon estrogen, keputihan ini biasanya akan hilang sendiri namun akan menyebabkan keresahan pada orang tua anak tersebut.
- c. Pada wanita dewasa yang mendapat rangsangan seksual, hal ini dikarenakan pelebaran pembuluh darah vagina sehingga sekresi kelenjar serviks bertambah menyebabkan pengeluaran transudasi dari dinding vagina yang berguna sebagai cairan pelumas saat melakukan hubungan seksual.
- d. Waktu sekitar terjadinya menstruasi, hal ini disebabkan pada saat terjadi ovulasi sekret dari kelenjar-kelenjar serviks uteri menjadi lebih encer dan sekresinya bertambah.

2. Keputihan Tidak Normal

Menurut (Marhaeni, 2016) keputihan tidak normal atau patologis bisa terjadi karena bakteri, jamur, virus, atau mungkin karena proses radang karena alergi. Keputihan patologis ini gejalanya antara lain keluar cairan banyak dan terus-menerus dari vagina. Cairan tidak jernih, berwarna

putih, kuning, sampai kehijauan. Terasa gatal, berbau tidak enak sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Semua wanita mengalami keputihan pada masa-masa tertentu, baik karena sedang hamil, menjelang haid, masa nifas (sehabis melahirkan), sedang subur (kurang dua minggu sebelum haid yang akan datang, dan sehabis bersenggama. Keadaan ini dianggap normal karena kelenjar di dalam vagina aktif, baik karena pengaruh hormon (estrogen dan progesteron), maupun karena rangsangan seksual dan emosional. Akan tetapi, banyak sedikitnya sangat bervariasi dan individual.

Keputihan yang normal dan tidak memerlukan pengobatan biasanya encer, bening, tidak gatal, dan tidak berbau, kadang-kadang bertambah banyak, kadang-kadang berkurang, dan tidak terus-menerus hanya pada masa-masa tertentu.

Menurut Sabagariang (2012 : 63) keputihan abnormal bisa terjadi karena mikroorganisme yang menyebabkan keputihan diantaranya sebagai berikut :

a. Infeksi

1) Jamur

Jamur yang sering menyebabkan keputihan adalah *candida albican*. Jamur ini merupakan paprosit yang pada keadaan bisa tidak menimbulkan keluhan gejala, tetapi pada keadaan tertentu menyebabkan gejala infeksi mulai dari yang ringan hingga berat. Penyakit ini tidak selalu akibat PMS dan dapat timbul pada wanita yang belum menikah.

Keluhan penyakit ini adalah rasa gatal atau panas pada alat kelamin, yaitu keluarnya lendir yang kental, putih dan menggumpal seperti butiran tepung. Terjadi pada saat sebelum menstruasi dan kadang-kadang disertai rasa nyeri saat bersenggama. Pada saat pemeriksaan klinis didapat vulva berwarna merah (*eritem*) dan sembab, kadang-kadang ada erosi akibat garukan, terdapat keputihan yang berwarna putih, kental dan bergumpal seperti butiran tepung dan lengket didinding vagina.

Dalam Sabagariang (2012 : 63) ada beberapa faktor predisposisi timbulnya kandidosis genetalis antara lain :

- a) Pemakaian obat antibioka dan kortikosteroid yang lama
- b) Kehamilan
- c) Kelainan endokrin seperti Diabetes Melitus
- d) Menurunnya kekebalan tubuh seperti penyakit-penyakit kronis
- e) Selalu memakai pakaian dalam yang ketat dan terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat.

2) Bakteri

a) *Grandnerella*

Menyebabkan peradangan vagina tak spesifik biasanya mengisi penuh sel-sel epitel vagina membentuk khas *clue call*. Yang menghasilkan asam amino yang akan diubah menjadi senyawa amin, bau amis, berwarna keabu-abuan. Gejala klinis yang timbul adalah *flour albus* yang

berlebihan berbau, dan disertai rasa tidak nyaman di perut bagian bawah.

b) Klamida Trakomatis

Kuman ini sering menjadi penyebab penyakit mata trakoma dan menjadi penyakit menular seksual. Klamida adalah organisme intraseluler obligat, pada manusia bakteri ini umumnya berkoloni secara lokal di permukaan mukosa yang termasuk mukosa servik. Klamida sering menjadi faktor etiologi pada penyakit radang pelvis, kehamilan di luar kandungan dan infertilitas. Gejala umumnya adalah servitis pada wanita dan ureteritis pada laki-laki.

c) *Gonococcus*

Penyakit ini sering disebut dengan *Gonorrhoe* dan penyebab penyakit ini adalah bakteri *Neisseria Gonorrhoe* atau gonokokus. Penyakit ini sering terjadi akibat hubungan seksual PMS. Kuman ini berbentuk seperti ginjal yang berpasangan disebut diplokokus dalam sitoplasma sel. Gonokokus yang purulen mempunyai silia yang dapat menempel pada sel epitel uretra dan mukosa vagina. Pada hari ketiga bakteri ini akan mencapai jaringan ikat dibawah epitel dan menimbulkan reaksi radang. Gejala yang di timbulkan adalah keputihan yang berwarna ke kunungan atau nanah, rasa sakit pada waktu berkemih maupun pada saat bersenggama.

d) *Treponema pallidum*

Penyebab kelamin sifilis yang ditandai dengan kondilomata pada vulva dan vagina. Kuman ini berbentuk spiral, bergerak aktif.

e) Parasit

Parasit yang sering menyebabkan keputihan adalah trikomonas vaginalis, berbentuk lonjong, bersilia, dapat bergerak berputar-putar dengan cepat. Walaupun infeksi ini dapat terjadi dengan berbagai cara, penularan dengan jalan koitus ialah cara yang paling sering terdapat. Pada pria dengan trikomonas biasanya parasit ini terdapat di uretra dan prostat. Pada wanita gejala yang timbul adalah *flor albus* yang encer sampai kental yang berwarna kekuningan dan agak bau serta rasa gatal dan panas.

f) Virus

Sering disebabkan oleh Human Papiloma Virus HPV dan *Herpes Simplex*. HPV sering ditandai dengan kondiloma akuminata, cairan berbau, tanpa rasa gatal.

b. Kelainan alat kelamin di dapat atau bawaan

Adanya *fistel vesikovaginalis* atau *rektovaginalis* akibat cacat bawaan, atau cedera persalinan dan radiasi kanker genitalia atau kanker itu sendiri.

c. Benda asing

Kondom yang tertinggal dan pesarium untuk penderita hernia atau prolaps uteri dapat merangsang rekret vagina berlebihan.

d. Neoplasma jinak

Berbagai tumor jinak yang tumbuh kedalam lumen akan mudah mengalami peradangan sehingga menimbulkan keputihan.

e. Kanker

Leokorea yang ditemukan pada neoplasma jinak maupun ganas, apabila tumor itu permukaannya untuk sebagai atau seluruhnya memasuki lumen saluran alat-alat genitalia. Sel akan tumbuh sangat cepat secara abnormal dan mudah rusak akibat dari pembusukan dan perdarahan akibat pemecahan pembuluh darah pada hipervaskularisasi. Gejala yang timbul adalah cairan yang banyak berbau busuk disertai darah tak segar.

2.1.2.3 Patogenesis

Keputihan merupakan suatu gejala dari suatu penyakit dimana organ reproduksi mengeluarkan sekresi yang berlebihan dan bukan merupakan darah. Alat reproduksi wanita mengalami berbagai perkembangan mulai dari bayi hingga menopause. Keputihan merupakan suatu keadaan normal namun dapat berubah menjadi abnormal bila vagina terinfeksi oleh kuman penyakit seperti parasit, bakteri, jamur dan virus yang menyebabkan keseimbangan bakteri normal vagina terganggu. Apabila keseimbangan tersebut terganggu maka bakteri *doderlein* atau *lactobacillus* yang menjadikan PH vagina asam dengan memakan yang dihasilkan oleh *estrogen* pada dinding

vagina untuk pertumbuhannya tidak dapat terjadi bila PH vagina basa. Keadaan PH vagina yang basa akan menyebabkan bakteri patogen mudah berkembang biak dan menjadi subur dalam vagina (Sibagariang, 2010 : 62).

2.1.2.4 Sumber Keputihan

Menurut Sarwono (2009 : 118) Dalam organ reproduksi terdapat tempat-tempat dimana menghasilkannya sekret. Sekret ini apabila diproduksi berlebihan nantinya akan berubah menjadi keputihan.

a. Vulva

Sekret dalam vulva dihasilkan oleh kelenjar-kelenjar batolini dan skene. sekret ini bertambah pada rangsangan misalnya pada saat coitus. Bila kelenjar tersebut meradang misalnya karena infeksi dengan *gonococcus*, maka sekret berubah menjadi *flour*.

b. Vagina

Vagina tidak memiliki kelenjar dan di basahi oleh transudat oleh lendir dari seviks. Dalam kehamilan cairan vagina bertambah secara fisiologis.

c. Cervik

Sekret *cervik* yang normal bersifat jernih, liat dan alkalis. Sekret ini dipengaruhi hormon-hormon ovarium baik kualitas maupun kuantitasnya. Sekret juga bertambah pada infeksi (*cervicitis*) yang mempermudah terjadinya tumor cervik.

d. Corpus uteri

e. Hanya menghasilkan sekret pada masa pos ovulator. Sekret bertambah pada endometritis akut, kalau ada sisa plasenta, polyp, myomi submucosa dan carcinoma.

f. Tuba

Walaupun jarang mengeluarkan *flour albus*, kadang-kadang dapat terjadi *hydrosalping fprofleuf*.

2.1.2.5 Kestabilan Ekosistem Vagina

Menurut Malena (2016) kestabilan ekosistem vagina di pengaruhi oleh :

- a. Sekresi (keluarnya lendir dari uterus).
- b. Status hormonal, masa pubertas, kehamilan dan menopause.
- c. Benda asing, IUD, dan obat-obatan yang dimasukan melalui vagina.
- d. Penyakit akibat hubungan seksual.
- e. Obat-obatan seperti pil kontrasepsi dan antibiotik.
- f. Diet kurang vitamin, terlalu banyak mengkonsumsi karbohidrat.
- g. Trauma seperti operasi, dan pengobatan sinar-X.

2.1.2.6 Faktor Terjadinya Keputihan

Menurut Mokodongan (2015) ada beberapa faktor predisposisi terjadinya keputihan abnormal diantaranya adalah :

1. Faktor pendukung

Kebiasaan personal *hygiene*, anemia, gizi rendah, kelelahan dan obesitas.

2. Faktor fisiologik

Hal ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor hormonal seperti saat terjadinya ovulasi, sebelum dan sesudah haid, rangsangan seksual dan emosional.

3. Faktor patologik

a. Infeksi

Infeksi dipicu oleh bakteri, kuman atau parasit seperti :

1) *Vulvitis* disebabkan oleh :

Kuman-kuman seperti *streptococcus*, *staphylococcus*, *haemophilus vaginalis*, *bacil tbc*, *bacil coli*. Protozoa seperti *trichomonas vaginalis*. Dan cacing *oxyuris* (ada anak).

2) *Vaginitis* pada wanita dewasa sangat resisten terhadap infeksi yang ditimbulkan oleh :

Bacil doederlien, *micrococcus catarrhalis*, *bacil coli* (kemungkinan infeksi lebih besar pada anak dan wanita dalam *menopause*, *vaginitis senilis*).

3) *Cervicitis* disebabkan oleh *gonococcus*, *staphylococcus* dan *streptococcus*.

4) Endometritis terjadi bila ada sisa plasenta atau neoplasma.

5) Sappingitis *gonococcus*, *staphylococcus* dan *streptococcus* dan *baci tbc*.

b. Keracunan obat yang masuk ke vagina, antiseptik dan lainnya. Penggunaan antibiotik yang berlebihan menyebabkan populasi bakteri di daerah vagina ikut mati. Bakteri *doderlien lactobacillus* di daerah vagina bertugas menghasilkan asam laktat agar jamur tidak dapat hidup. Bila bakteri ini mati maka jamur akan tumbuh subur. Kebiasaan menggunakan produk pencuci kewanitaannya umumnya bersifat alkalis juga dapat menurunkan keasaman daerah vagina. Ph keasaman normal antara 3,4-4,5.

c. Benda asing seperti IUD.

2.1.2.7 Pencegahan Keputihan

Ada beberapa hal yang harus di perhatikan untuk mencegah terjadinya keputihan (Bahari, 2012 : 107) antara lain :

- 1) Melakukan pola hidup sehat dengan diet seimbang, istirahat yang cukup, dan olah raga yang teratur. Hindarilah rokok dan alkohol serta stres yang berkepanjangan.
- 2) Setialah pada pasangan untuk mencegah penyakit menular seksual dan gunakan kondom.
- 3) Jagalah *hygiene* daerah kewanitaan agar tetap kering dan tidak lembab, misalnya menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan yang menyerap keringat seperti katun. Janganlah memakai celana yang terlalu ketat dan kurangi pemakaian celana jeans.
- 4) Biasakankah mengganti *pentyliner* dan pembalut tepat waktu seperti habis buang air kecil, dan buang air besar, atau setiap kali pembalut terasa penuh untuk mencegah perkembangbiakan bakteri patogen.
- 5) Biasakanlah membasuh daerah kewanitaan secara benar yaitu dari arah depan ke belakang atau dari daerah vagina ke anus.
- 6) Lakukanlah konsultasi medis untuk penggunaan cairan pembersih vagina, karena penggunaan yang berlebihan atau tanpa indikasi dapat mengganggu keseimbangan bakteri normal dalam vagina.
- 7) Hindarilah penggunaan bedak kalkum, tissue dan sabun dengan pewangi pada daerah vagina karena dapat menyebabkan iritasi.

- 8) Hindari pemakaian barang-barang yang memudahkan penularan seperti pemakaian alat mandi bersama.

2.1.2.8 Penatalaksanaan Keputihan

Keputihan merupakan gejala dari suatu penyakit yang penanganannya harus dilakukan sedini mungkin untuk mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius dan menyingkirkan kemungkinan adanya penyebab lain seperti kanker servik yang juga memberikan gejala keputihan berupa sekret encer, berwarna merah muda, coklat mengandung darah, atau hitam yang disertai bau busuk (Sabariang, 2012 : 66).

Pengobatan keputihan tergantung dari penyebab dari infeksi yang terjadi seperti jamur, bakteri atau parasit (Bahari, 2012 : 60). Obat untuk mengatasi keputihan biasanya adalah :

- a. Trichomoniasis : Metrodinazol
- b. Candidiasis : Nyasitin (oral maupun lokal)
- c. Bakterial vaginosis : Metrodinazol, amphisilin, dan pemakaian betadin gel
- d. Ghonorea : Urfamisin, kanamisin, ceftriasol (suntikan) dan penisilin (suntikan)

Sediaan sebagai obat untuk pengobatan keputihan dapat berupa sediaan oral (tablet, kapsul) topikal selain krim yang dimasukan langsung kedalam vagina, ataupun dengan sediaan berupa suntikan. Untuk keputihan yang disebabkan karena hubungan seksual maka dianjurkan untuk tidak melakukan hubungan seksual selama masa pengobatan. Selain itu dianjurkan

menjaga perilaku menjaga kebersihan organ kewanitaan dengan baik untuk tindakan pencegahan dan kejadian berulang.

2.1.3 Konsep Antiseptik (pembersih vagina)

2.1.3.1 Pengertian Antiseptik

Antiseptik merupakan agen kimia yang berfungsi mencegah, memperlambat atau menghentikan mikro-organisme (kuman) pada permukaan luar kulit tubuh. Apabila tindakan ini dilakukan terlalu sering dan berlebihan banyak kerugian. Pemakaian antiseptik juga akan membunuh kuman-kuman normal dalam vagina, sehingga kuman jahat dapat tumbuh subur dalam vagina. Keadaan ini dapat memudahkan terjadinya infeksi. Antiseptik berfungsi membersihkan dan tidak bisa menyembuhkan keputihan yang disebabkan oleh penyebab lain (Bahari, 2012 : 61).

2.1.3.2 Pembersih Daerah Genetalia Eksterna

Menurut Kursani (2015) ekosistem vagina adalah lingkaran kehidupan yang ada di vagina. Ekosistem ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu patogen dan *lactobacillus* (bakteri baik) jika keseimbangan ini terganggu, bakteri *lactobacillus* akan mati dan bakteri patogen akan tumbuh subur. Bakteri patogen berekosistem di vagina karena penggunaan sabun pembersih organ intim yang selalu sering. Sangat banyak pilihan produk pembersih vagina di pasaran, bahkan hampir setiap hari bermunculan iklan yang menawarkan khasiat ampuh produk pembersih vagina itu sendiri.

Menurut Triyani (2013) pembersih kewanitaan pada umumnya mengandung banyak senyawa kimia seperti kandungan petroleum, *systemic chemical*, dan *petrochemical(chemicals*

hamful) yang dapat merusak kulit dan lingkungan. Pembersih kewanitaan adalah surfaktan yang digunakan untuk mencuci dan membersihkan, bekerja dengan bantuan air. Sedangkan surfaktan merupakan singkatan *Surface Active Agents*, bahan yang menurunkan tegangan permukaan suatu cairan dan diantara muka, baik gas maupun cairan sehingga mempermudah penyebaran dan pemerataan.

2.1.3.3 Normal Pemakaian Antiseptik (Sabun Pembersih Vagina)

Menurut Nikmah (2018) vagina merupakan bagian tubuh wanita yang paling sensitive. Permasalahan organ intim biasanya muncul akibat salah satu perawatan. Berkat kemajuan teknologi dan produksi-produksi perawatan yang semakin berkualitas, masalah organ intim bisa diatasi. Munculnya keputihan berbau tidak sedap, gatal-gatal menandakan pada organ yang tidak terawat. Secara alami organ ini memiliki perlindungan yang disebut Ph (derajat keasaman). Pada umumnya Ph derajat keasaman pada organ yang normal adalah 3,5-4,5 Ph. Ph ini bisa rusak dan berdampak banyak menimbulkan berbagai keluhan bila cara merawatnya salah. Dengan terlalu sering dibersihkan dengan sabun pembersih kewanitaan atau ramuan rempah-rempah pewangi justru merusak Phnya.

Menurut Suyandari (2013), banyaknya pilihan produk pembersih vagina yang beredar di pasaran, dan bahkan hampir setiap hari bermunculan iklan yang menawarkan khasiat ampuh produk pembersih vagina. Pembersih kewanitaan pada umumnya banyak mengandung senyawa kimia yang dapat merusak kulit dan lingkungan. Membersihkan vagina yang menggunakan rempah atau sabun yang mempunyai Ph normal dilakukan 1-2 kali sehari sehabis mandi (untuk perawatan)

dapat mengganggu keseimbangan bakteri normal dalam vagina akan mati dan vagina dapat dengan mudah diserang oleh bakteri dari luar. Sebaiknya perawatan ini dilakukan sebulan sekali setelah menstruasi, perawatan ini perlu karena selain untuk aroma harum, Ph menjadi lebih sedar dan sehat.

2.1.3.4 Macam-macam Pembersih Kewanitaan

Untuk menjaga dan mematikan bakteri jahat di dalam vagina memang tersedia produk pembersih intim wanita. Dari sekian banyak tersedia produk dan merek yang beredar rata-rata memiliki tiga bahan dasar (Suyandari, 2013). Tiga bahan dasarnya antara lain :

- a. Provide Iodine bahan ini merupakan anti infeksi untuk terapi jamur dan berbagai bakteri. Efek samping produk mengandung bahan ini adalah dermatitis kontak sampai reaksi alergi berat.
- b. Kombinasi laktoserum dan asam laktat (*lactic acid*). Laktoserum berasal dari hasil fermentasi susu sapi yang mengandung senyawa laktat, lactose serta nutrisi yang diperlukan untuk ekosistem vagina. Sedangkan asam laktat berfungsi untuk menjaga tingkat pH vagina.
- c. Ekstra daun sirih (*piper battle l*) yang sangat efektif sebagai antiseptic, membasmi jamur *candida acbican* dan mengurangi sekresi cairan pada vagina.

2.1.3.4 Bahan-bahan yang digunakan

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembersih vagina dapat di kategorikan menjadi bahan alami dan kimia (Malena, 2016) antara lain :

1) Bahan tradisional

a. Ekstra daun sirih

Ekstra daun sirih dapat dengan mudah didapatkan yakni dengan cara merebus daun sirih dan menggunakan larutan hasil rebusan tersebut untuk membilas vagina. Dalam daun sirih terdapat fito-kimia yaitu alkaloid, saponin, terpenoid, volivenolad, tanin dan flavonoid,

Diantara senyawa tersebut yang dominan adalah alkaloid. Alkaloid yang senyawa organik yang mengandung nitroge. Sedangkan senyawa lain seperti flavonoid dan volivenilad merupakan senyawa aktif yang mengandung antiseptik. Karena kandungan inilah daun sirih sering digunakan dalam membersihkan daerah vagina.

2) Bahan kimia / pabrik

Menurut Rose (2015) berbagai bentuk produk pembersih vagina berbahan kimia, dapat dijumpai dalam berbagai bentuk seperti batang atau stick, spray, dan cairan yang dikemas dalam berbagai merek seperti *Resik-V*, *lactacid*, *betadin feminim hygiene* dan lain sebagainya. Produk ini dapat dengan mudah dijangkau oleh masyarakat karena dijual bebas.

Adapun bahan kimia yang biasanya terkandung dalam cairan tersebut adalah :

a. Sabun mandi

Sabun mandi merupakan zat yang bersifat basa. Penggunaan sabun mandi untuk membilas vagina sangat tidak dianjurkan karena akan mengganggu keseimbangan pH (keasaman) dalam vagina dan memudahkan terjadinya infeksi. Di dalam sabun mandi

juga terdapat zat kimia lainya seperti pembersih, pengharum dan sebagainya akan memudahkan timbulnya iritasi dan menyebabkan infeksi pada vagina.

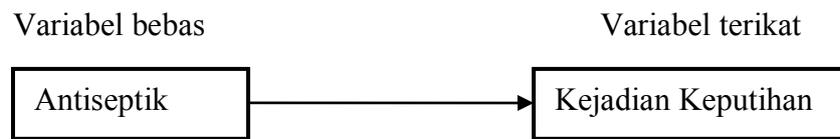
b. Asam asetat dan asam laktat

Asam asetat yang biasanya digunakan dalam bilas vagina adalah larutan asam asetat 0,25% dan 1%. Larutan asam asetat dalam konsentrasi tersebut dapat menjadi antiseptik untuk dapat mengobati infeksi keputihan yang disebabkan oleh candida dan trichomonas vaginalis. Namun penggunaan asam asetat harus terkontrol dan dalam konsentrasi yang tepat, dikarenakan menimbulkan iritasi pada kilit dan vagina. Lain halnya dengan asam laktat senyawa ini lebih sukar menguap dibandingkan dengan asam asetat.

c. *Yodium povidon*

Yodium povidon merupakan senyawa kimia yang biasanya sering ditemukan dalam bilas vagina. Dalam senyawa ini peneliti menemukan bahwa senyawa tersebut mempengaruhi penurunan kuman aerob dan anaerob dalam jumlah yang besar. Akan tetapi penggunaan produk yang mengandung yodium povidon dalam tindakan dalam tindakan *vaginal douching* dapat menurunkan insiden terjadinya gonorhea secara signifikan.

2.2 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian hubungan antiseptik dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 5 Banjarmasin.

Penjelasan gambar 2.1 bahan-bahan yang digunakan di antaranya ada bahan alami yaitu ekstrak daun sirih dan bahan buatan pabrik yaitu sabun, dan cairan seperti lactasit dan betadine feminime-hygiene. Ekstrak daun sirih merupakan senyawa foto-kimia yang memiliki bahan antiseptik. Penggunaan antiseptik dapat memmbunuh kuman yang ada di dalam vagina, baik yang bersifat parasit maipun bakteri normal yang ada dalam vagina.

2.3 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

Ada hubungan antara penggunaan antiseptik dengan kejadian keputihan pada remaja putri